

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Perasaan *insecure* merupakan sebuah perasaan berupa ketidakpercayaan diri yang sering dirasakan oleh manusia. Perasaan ini muncul karena adanya perasaan kurang terhadap diri sendiri yang dapat terpicu karena berbagai macam faktor pendukung. Bila dilihat dari pandangan Alkitab, *insecurity* bertolak belakang dengan kebenaran Tuhan, dimana pada kenyataannya tidak ada hal apapun di dunia ini yang dapat membuat seseorang menjadi kurang di mata Tuhan. Sebab, manusia adalah ciptaanNya yang paling berharga dan mulia. Namun, identitas inilah yang seringkali dilupakan oleh manusia karena menjadi salah satu hal yang paling mudah dicuri oleh iblis. Bahkan, melalui penelitian yang dilakukan Today pada tahun 2014 yang melibatkan sebanyak 2.000 peserta, sebagian besar diantaranya masih sering merasa *insecure*, terutama wanita.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan Ekawati Pranowo selaku ketua komsel gereja RNCC, didapati hasil bahwa terdapat dua alasan mengapa seseorang bisa merasa *insecure*. Yang pertama, mereka jarang mendengar firman sehingga mereka tidak sadar akan identitas dirinya. Yang kedua, mereka sering mendengar firman dan ke gereja, namun mereka memiliki berbagai macam permasalahan maupun trauma dalam dirinya yang sudah menumpuk, sehingga firman susah diserap dan diterapkan. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden, dimana sebanyak 60% diantaranya pernah mendengar firman mengenai keberhargaan diri dan 59% diantaranya rutin pergi ke gereja, namun hanya sebanyak 19% yang jarang merasa *insecure*. Melalui wawancara ini juga Ekawati menyampaikan bahwa fenomena tersebut merupakan salah satu alasan pentingnya tertanam dalam komunitas iman.

Dalam komunitas iman, terjalin hubungan yang suportif dan mampu saling membangun iman. Bila salah satunya sedang jauh dari Tuhan, akan ada orang lain yang mengingatkan dan membimbingnya untuk kembali ke jalan yang benar. Sama halnya bila seseorang memiliki permasalahan, luka mendalam, atau kebiasaan buruk yang sudah menumpuk bertahun-tahun. Hanya dengan kebersamaan yang baik, hal-hal tersebut dapat hilang seiring berjalannya waktu karena digantikan dengan pemeliharaan firman yang konsisten. Berangkat dari permasalahan tersebut, dirancnglah sebuah buku ilustrasi sebagai media untuk menginformasikan kepada target *audience* mengenai identitas diri mereka di mata Tuhan serta pentingnya memiliki komunitas. Jika mereka memiliki dasar pengetahuan yang baik, diharapkan mereka dapat lebih terarah dalam memandang diri sendiri. Proses perancangan buku dilakukan dengan metode dari Haslam (2006) dengan beberapa tahapan, seperti *documentation, analysis, expressions, dan concept*.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, lahirlah sebuah buku ilustrasi berjudul ‘My Heavenly Reflections’. Buku ini memiliki 2 topik utama, yaitu mengenai identitas yang diberikan Tuhan kepada pengikutNya dan yang kedua mengenai dasar pentingnya berkomunitas yang dijabarkan melalui perumpamaan 4 jenis tanah. Penyampaian pesan pada buku ini melalui pendekatan dari 2 karakter yang saling mengobrol untuk memberikan kesan *friendly*, agar pembaca merasa nyaman tanpa adanya perasaan seperti sedang digurui atau dipaksa. Perancangan buku ilustrasi sebagai media utama juga diikuti dengan perancangan media sekunder berupa *bookmark, hand mirror, pin, memopad, poster, dan website ads* untuk mendukung kegiatan promosi buku. Diharapkan dengan adanya perancangan ini, semakin banyak orang yang mengenal dirinya melalui pandangan Tuhan dan sadar pentingnya bersatu dalam kebersamaan yang positif.

## **5.2 Saran**

Perancangan buku ilustrasi ‘My Heavenly Reflections’ tidak lepas dari saran, masukan, serta arahan dari berbagai ahli. Sebagai pihak yang sudah melakukan perancangan dengan topik terkait, penulis memiliki beberapa saran untuk pihak-

pihak lain yang ingin merancang media dengan topik serupa. Berikut merupakan saran-saran yang penulis dapatkan selama proses perancangan.

- 1) Narasumber haruslah seseorang yang ahli secara agama, sebab hal-hal berbau agama merupakan hal yang cukup sensitif. Bila keliru dalam penyampaiannya, tentu dapat menyesatkan pembaca dan dampaknya cukup fatal karena mengandung kepercayaan orang lain.
- 2) Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara harus difokuskan ke dalam topik utama. Dalam hal ini, wawancara yang penulis lakukan lebih banyak membahas mengenai firman dibandingkan mengenai *self-love* sehingga kurang sesuai.
- 3) *Merchandise* sebaiknya dijadikan *gimmick*.
- 4) Bahasa yang digunakan pada media sebaiknya menggunakan Bahasa Indonesia, sesuai dengan target *audience* yang berasal dari Indonesia.

